

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan informasi sangat penting bagi setiap orang untuk memenuhi berbagai keperluan dalam hidupnya, mulai dari menyelesaikan tugas pekerjaan, memperluas pengetahuan, membuat suatu keputusan, hingga hanya untuk tujuan hiburan. Kebutuhan akan informasi pada seseorang bisa muncul karena keadaan pada diri seseorang tersebut, seperti untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapinya, tugas yang harus diselesaikan atau ketertarikannya untuk mengetahui akan sesuatu hal lebih dalam. Selain itu juga dikarenakan peranannya di dalam lingkungannya, seperti orangtua dalam keluarga membutuhkan informasi tentang tumbuh kembang seorang anak atau mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliahnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi yang sesuai, maka diperlukan proses dalam pencarian informasi tersebut.

Pengertian informasi menurut Yusup (2019, hlm.155) bahwa informasi merupakan rekaman fenomena yang diamati, dapat berupa fakta, data, atau komunikasi yang bisa bermanfaat bagi seseorang. Informasi saat ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan keterangan saja, tapi juga menambah pengetahuan, termasuk dalam bidang kesehatan. Sehat tentunya merupakan hal yang dibutuhkan bagi setiap orang. Seseorang menjadi tidak produktif jika dalam keadaan sakit atau tidak sehat. Pada era modern saat ini, perkembangan informasi kesehatan begitu cepat, pesat dan mudah didapat. Banyaknya informasi kesehatan diberbagai media informasi, seperti cara pencegahan terhadap suatu penyakit dan perawatan kesehatan tubuh agar berperilaku hidup sehat bagi masyarakat, hal itu tentu berdampak pada semakin banyak pengetahuan yang didapat. Dari sejumlah pengetahuan tersebut kemudian dapat mengambil keputusan guna mengantarkan kehidupan yang lebih baik.

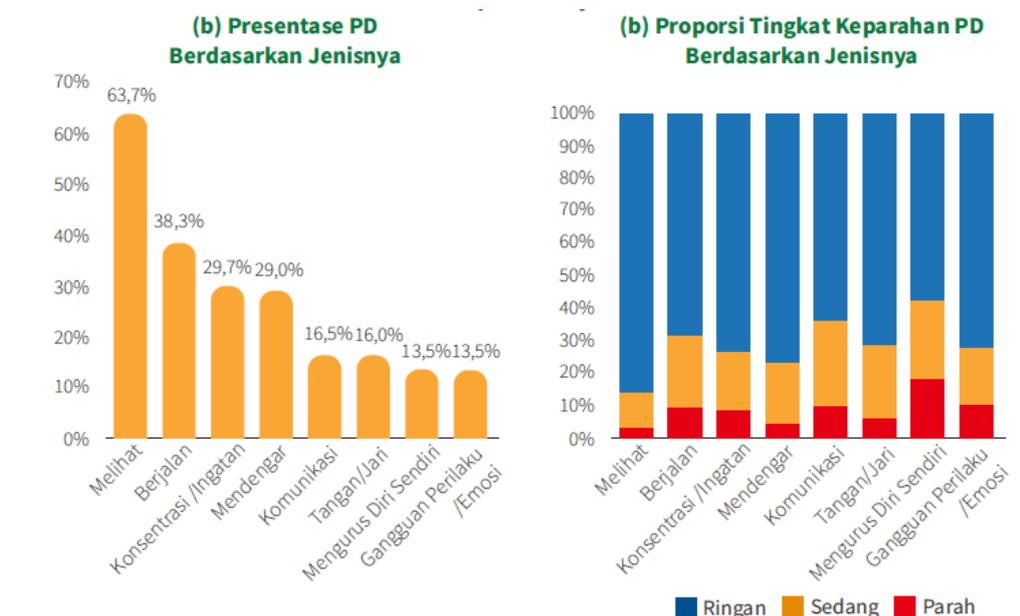
Setiap individu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Kebutuhan informasi muncul karena adanya kesenjangan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan situasi kenyataan yang harus dihadapinya. Dalam bidang kesehatan, informasi dibutuhkan karena kepedulian akan suatu penyakit atau sedang mengalaminya, kurangnya penjelasan dari dokter dan kombinasi dari berbagai kebutuhan informasi kesehatan. Sebagai makhluk hidup, manusia berusaha memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Dikutip dari Septiyantono (2014, hlm.7.11), pemenuhan

kebutuhan informasi menggambarkan fenomena yang ada dalam mencatat perubahan pikiran, perasaan dan tindakan individu selama pemecahan masalah.

Salah satu pihak yang membutuhkan informasi kesehatan yang memadai adalah orang tua dengan anak disabilitas. Orang tua dengan anak disabilitas memerlukan informasi kesehatan yang relevan dan dapat dipercaya untuk membantu mengatasi tantangan kesehatan yang dihadapi oleh anak mereka. Sebagai orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas dituntut untuk perlu belajar terus menerus agar dapat mendampingi anaknya untuk tumbuh, berkembang dan kelak menjadi anak yang mandiri. Karena memiliki anak dengan kondisi disabilitas intelektual tentu menjadi tantangan besar bagi orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak mereka. Perasaan cemas, bingung, takut yang sering muncul pada orangtua yang memiliki anak disabilitas intelektual karena kurangnya pengetahuan mereka tentang tumbuh kembang anaknya yang spesial. Seperti yang diungkapkan dari hasil penelitian Lestari et al., (2021) "Hubungan Pengetahuan tentang Disabilitas Intelektual terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual" bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan orangtua tentang disabilitas intelektual dengan tingkat kecemasan orangtua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual.

Menurut Undang-undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Salah satu ragam disabilitas yang tercantum dalam Undang-undang tersebut adalah Disabilitas Intelektual (DI). Menurut Suharmini (2016, hlm.67) disabilitas intelektual atau yang sebelumnya disebut dengan retardasi mental merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan kekurangan atau keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif.

Dalam survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, penyandang disabilitas dikelompokkan menjadi 8 jenis yakni kesulitan atau masalah dalam (i) melihat, (ii) berjalan, (iii) konsentrasi / ingatan, (iv) mendengar, (v) berkomunikasi, (vi) menggunakan tangan / jari,(vii) mengurus diri sendiri, (viii) gangguan perilaku / emosi. Berdasarkan jenisnya, disabilitas intelektual berada pada peringkat 3, yaitu sebesar 29,7%.



Gambar 1 Data Disabilitas Indonesia

Sumber: (Kementerian PPN/Bappenas, 2021)

Anak dengan disabilitas memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain dalam pemenuhan kebutuhan kesehatannya. Semakin dini orangtua menangani anaknya, maka akan semakin baik perkembangannya. Orangtua pun berpacu dengan waktu untuk meraih perkembangan yang maksimal bagi anaknya. Namun disisi lain, masih terbatasnya pengetahuan orangtua tentang tumbuh kembang anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Hikmah (2015, hlm.81) ”Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pola Asuh pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Nurul Ikhsan”, menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 11 responden (34,4%), pengetahuan cukup 12 responden (37,5%) dan pengetahuan kurang 9 responden (28,1%).

Dengan masih terbatasnya pengetahuan yang dimiliki orangtua, maka informasi menjadi salah satu kebutuhan bagi orangtua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus intelektual dalam mendampingi anaknya. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Lestari et al., 2018, hlm.50) ”Kebutuhan Orangtua dengan Anak Disabilitas” bahwa kebutuhan informasi merupakan kebutuhan paling dibutuhkan oleh orangtua dengan anak disabilitas, sehingga perlu adanya akses informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Kurangnya pengetahuan orangtua mengenai disabilitas mendorong perilaku orangtua untuk melakukan tindakan pencarian informasi untuk mendapatkan jawaban atas kecemasannya selama ini. Seperti yang dinyatakan oleh Van der Moolen dalam Lambert and Loisselle, (2007, p.1009) bahwa upaya pencarian informasi adalah untuk mengelola atau mengubah hubungan antara individu dan sumber stres yang berpotensi dalam memberikan kontribusi hasil kesehatan yang positif. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Johnson, (2003, p.737) bahwa pencarian informasi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai perolehan informasi yang disengaja dari pembawa informasi terpilih.

Orangtua juga melakukan akses terhadap sumber-sumber informasi agar informasi yang mereka butuhkan dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan informasi orangtua, maka orangtua dapat mengambil keputusan lebih percaya diri dalam merawat dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak mereka sedini dan sebaik mungkin. Selain itu dengan bekal pengetahuan tersebut, orangtua dapat menjelaskan kepada lingkungan terdekatnya tentang keadaan anaknya. Sehingga anaknya dapat diterima, tumbuh dan berkembang dengan baik seperti anak-anak lain pada umumnya.

Pencarian informasi kesehatan memiliki peranan penting bagi seseorang, sebagai bekal pembelajaran baginya untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah kesehatannya. Namun tidak semua informasi tersebut memiliki nilai bagi penggunanya. Seperti yang dikutip dari Johnson and Meischke, (1993, p.345) bahwa banyak individu yang mengalami gangguan kesehatan menerima banyak informasi mengenai kesehatan dari media dan pembawa informasi lainnya yang belum tentu sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu diperlukan proses pencarian agar memperoleh informasi yang sesuai dan kemudian mengolahnya sehingga informasi tersebut dapat membantu dalam kehidupannya.

Penelitian terkait pencarian informasi kesehatan terus berkembang. Namun berdasarkan observasi literatur yang peneliti lakukan, masih minim ditemukan penelitian terkait perilaku pencarian informasi kesehatan pada orangtua dengan anak disabilitas intelektual. Oleh karena peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat memperkaya literatur dibidang perilaku pencarian informasi kesehatan pada orangtua dengan anak disabilitas intelektual.

Selain itu keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Orangtua merupakan sosok terdekat bagi anaknya. Sehingga sangat penting bagi orangtua untuk mendapatkan informasi akurat, valid dan terkini sehingga tidak salah dalam mengambil

keputusan terkait kesehatan anaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh perilaku pencarian informasi pada orangtua dengan anak disabilitas intelektual.

Peneliti berusaha mengkaji perilaku pencarian informasi kesehatan pada populasi orangtua dengan anak disabilitas intelektual yang tergabung dalam Special Olympics Indonesia DKI Jakarta. Special Olympics Indonesia adalah organisasi non profit yang memiliki misi memberdayakan anggotanya yang merupakan atlet disabilitas intelektual dan keluarganya lewat pelatihan olahraga sepanjang tahun. Special Olympics juga memberikan wadah bagi orangtua agar dapat saling berkomunikasi dan berbagi informasi lewat pertemuan rutin baik berupa diskusi maupun seminar. Dalam pertemuan tersebut sesama orangtua saling berbagi informasi dan pengalaman yang berkenaan dengan anak disabilitas intelektual, termasuk dalam bidang kesehatan. Special Olympics secara nyata telah memberikan dampak positif yang berarti bagi atlet penyandang disabilitas intelektual dan keluarganya.

Pencarian informasi dari sudut pandang Islam mengajarkan untuk memeriksa dan meneliti terlebih dahulu informasi yang diperoleh. Seperti yang tertera pada Al Quran surat Hujuraat ayat 6 dibawah ini:

مَا عَلَىٰ فِتْنٰتِكُمْ لِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا۟ اَنْ فَتَبَيَّنُو۟ا۟ بِنَبَاٍۭ فَاَسِقُۙ جَاەءَكُمۡۙ اِنْ ءَاَمَنُو۟ا۟ الَّذِيۙنَ يَأْتِيٰهَا
تُذَمِّمِيۙنَ فَعَلْتُمْ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al Hujurat [49]: 6)

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh (“Surat al-Hujurat Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb,” n.d.), ayat tersebut menjelaskan bahwa

”Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan apa yang disyariatkan, jika seorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa kabar tentang suatu kaum maka periksalah kebenaran kabar berita tersebut dan janganlah tergesa-gesa membenarkannya, karena dikhawatirkan kalian akan menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa kalian ketahui yang sebenarnya apabila kalian membenarkan kabar itu tanpa menelitinya terlebih dahulu, sehingga setelah menimpakan musibah kepada mereka kalian menjadi menyesal ketika mengetahui kebohongan kabar itu”.

Dengan demikian kita diharuskan untuk mencari informasi yang valid, informasi yang sudah terjamin kesahihannya serta melakukan pemeriksaan ulang dari informasi tersebut.

Dikutip dari Elenia (2023, hlm 131), Rasulullah SAW harus menyatukan kekuatan nalar untuk menerima, menghafal, dan memahami ketika suatu wahyu disampaikan oleh malaikat. Nabi terlebih dahulu mempelajari wahyu dalam dirinya bahwa hal itu hanya datang dari Allah, baik lewat mimpi maupun saat terjaga (sadar), sebelum beliau sampaikan kepada umatnya.

Berdasarkan latar belakang inilah penelitian ini perlu dilakukan agar dapat lebih lanjut mengetahui mengenai perilaku pencarian informasi orangtua dengan anak disabilitas intelektual dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam mendampingi putra putrinya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan pada Orangtua dengan Anak Disabilitas Intelektual”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku pencarian informasi kesehatan pada orangtua dengan anak disabilitas intelektual dengan menggunakan model perilaku pencarian informasi Johnson?
2. Bagaimana perilaku pencarian informasi dalam prespektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perilaku pencarian informasi kesehatan pada orangtua dengan anak disabilitas intelektual dengan menggunakan perilaku pencarian Johnson.
2. Untuk menganalisis perilaku pencarian informasi menurut perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian tujuan penelitian diatas, maka diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur terkait pencarian informasi pada orangtua dengan anak disabilitas intelektual.
2. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perpustakaan atau pusat informasi lainnya dalam membuat kebijakan untuk mempermudah akses terhadap informasi yang dibutuhkan oleh orangtua atau anggota keluarga yang memiliki anak disabilitas intelektual, seperti kebijakan koleksi, layanan referensi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga kesehatan dalam memberikan layanan informasi bagi masyarakat yang memiliki anak atau anggota keluarga dengan disabilitas intelektual.
4. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual, guru, terapis, tenaga kesehatan dan masyarakat umum sebagai pemerhati disabilitas intelektual.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian ini lebih fokus, terarah dan dapat dilaksanakan dengan mudah, maka penulisan ini dibatasi pada orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual di Jakarta. Penelitian akan dilakukan pada perkumpulan orangtua yang tergabung dalam special Olympics Indoensia di Jakarta. Special Olympics Indonesia DKI Jakarta merupakan organisasi non profit yang memiliki misi memberdayakan anak disabilitas intelektual dan keluarganya lewat pelatihan olahraga sepanjang tahun bagi anak dengan disabilitas intelektual. Pembatasan ini bertujuan agar penulisan skripsi ini bisa lebih terarah, jelas dan tidak meluas sehingga bisa memberikan hasil yang maksimal. Penelitian dilakukan pada kurun waktu Mei-Juni 2023.